

Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'

Muhammad Abdul Aziz

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhammadabdulaziza123@gmail.com

R. Edi Komarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Aziz, M. A., Komarudin, R. E. (2023). *Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'*. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 3: -. [10.1557/djash.v2i3.31260](https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260).

Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted December 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to describe the forms of ath-thibaq or contradictions in Surah Al-Isra' in the holy book of the Quran. The analytical method used is descriptive, with data collection techniques through documentation. The results of the analysis are presented informally by describing the data using ordinary words. This study is essential to view the Quran as a guide for Muslims, ordained after the previous holy books, and having relevant meanings in the context of human civilization. Therefore, the Quran continues to be explored to obtain a comprehensive understanding, including through the analysis of ath-thibaq meanings. The research findings reveal 19 verses containing ath-thibaq with four different forms of contradictions, involving contradictions in different places, contradictions in the meanings of the same words, and contradictions within sentences.

Keywords: Ath-Thibaq, Al-Isra', Contradictory Meanings, Quran.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna ath-thibaq atau kontradiksi dalam surah Al-Isra' dalam kitab suci Al-Quran. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil analisis disajikan secara informal dengan mendeskripsikan data menggunakan kata-kata biasa. Kajian ini memiliki urgensi untuk melihat kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam, diperintahkan setelah kitab-kitab suci sebelumnya, dan memiliki makna yang tepat dalam konteks peradaban manusia. Oleh karena itu, Al-Quran terus dijelajahi untuk mendapatkan makna yang komprehensif, termasuk melalui analisis makna ath-thibaq. Hasil penelitian menunjukkan 19 ayat yang memuat ath-thibaq dengan empat bentuk kontradiksi yang berbeda, melibatkan kontradiksi di tempat yang berbeda, kontradiksi makna kata yang sama, dan kontradiksi dalam kalimat.

Kata Kunci: Ath-Thibaq, Al-Isra', Makna Kontradiktif, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Quran dianggap sebagai kalam Allah yang telah mencapai derajat kesempurnaan, baik dari segi kualitas (kamal) maupun kuantitas (tamam) (Romdoni, 2022). Firman-Nya yang menyatakan, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu" (Al-Maidah, 3), menegaskan bahwa Al-Quran termasuk dalam definisi kesempurnaan (Hashim, 2020). Bukti bahwa Al-Quran memiliki kelebihan dari segi kualitas dan kuantitas tak dapat disangkal, karena Al-Quran dianggap sebagai penyempurna kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya (Syam et al., 2023).

Kesempurnaan Al-Quran sangat beragam, dan berbagai hal dapat ditemukan di dalamnya tergantung pada apa yang dikehendaki, termasuk dalam aspek bahasa Al-Quran (Shihab, 2007). Bahasa Arab dipilih dengan bijak sebagai bahasa Al-Quran, karena memiliki kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain (Fazlurrahman, 2020). Salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah kemampuan satu lafadz memiliki dua arti yang berbeda, yang dikenal sebagai *at-tadhadu* atau *ath-thibaq* (Fawaz, 2019; Shihab, 2017; Syam et al., 2023).

Ath-thibaq merupakan salah satu aspek dalam kajian ilmu badi', yang merupakan disiplin ilmu Balaghah yang membahas tentang keindahan gaya bahasa baik dari segi lafdiyah maupun ma'nawiyahnya. Gaya bahasa *ath-thibaq* termasuk dalam bahasan keindahan bahasa secara ma'nawiyah. Dalam bahasa Arab, menyebut makna pertentangan/*at-tadhadu* adalah satu lafadz yang memiliki dua makna yang berbeda atau bertentangan antara satu dengan yang lain. 'Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan *ath-thibaq* sebagai penggunaan dua lafadz yang bertentangan maknanya, persamaan lafadz dengan perbedaan makna, persamaan lafadz dengan pertentangan makna, berdekatan lafadz dan berdekatan maknanya, serta perbedaan lafadz yang berdekatan maknanya.

Deskripsi *ath-thibaq* sebagai salah satu bagian dari ilmu Badi' sangat penting untuk penelitian lebih mendalam terhadap objek ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini akan menganalisis surat Al-Quran al-Israa' sebagai objek pengkajian mengenai *ath-Thibaq*, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran, belum ditemukan adanya pihak lain yang mengkaji fenomena *ath-thibaq* ini secara mendalam (Mappaseng, 2018). Kedua, banyak terdapat pertentangan makna dalam surat Al-Israa', sehingga surat ini sangat sesuai untuk membuktikan keilmuan Balaghah, khususnya ilmu badi' yang menjelaskan keindahan bahasa secara maknawi. Ketiga, secara akademik peneliti ingin memperluas wawasan tentang kajian makna, khususnya makna yang bertentangan (*ath-thibaq*) dalam surat Al-Israa'.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lafadz-lafadz yang mengandung *ath-Thibaq* dalam surat Al-Quran al-Israa'. Analisis ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa *ath-Thibaq* dalam konteks Al-Quran, membuka peluang untuk memahami keindahan bahasa secara maknawi, serta menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang ilmu Badi'.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena menjadi upaya mendalam dalam memahami fenomena *ath-Thibaq* dalam Al-Quran. Melalui analisis terhadap surat Al-Israa', penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap ilmu Balaghah dan ilmu Badi'. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan bahasa Arab dan mengenalkan aspek-aspek penting dari gaya bahasa Al-Quran kepada pembaca dan peneliti yang tertarik pada bidang ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitian adalah pada data berupa teks dan naratif, bukan data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan naratif, sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin memperoleh informasi mendalam tentang isu atau masalah yang terkait dengan fenomena *ath-Thibaq* dalam surat Al-Israa'.

Penelitian ini menggunakan jenis data studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang tepat karena penelitian ini berfokus pada analisis terhadap teks Al-Quran, dan data yang diperlukan berasal dari berbagai sumber kepustakaan, seperti kamus, ensiklopedia, buku, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya (Sangidu, 2007).

dari pertentangan makna dalam satu kata hingga pertentangan antara unsur-unsur yang berbeda dalam satu kalimat. Pembahasan mengenai ath-thibaq juga mencakup subkategori seperti ath-thibaq al-ijabi dan ath-thibaq al-talbi, yang membahas tentang perpaduan dua fi'il yang berlawanan.

Simpulan dari teks ini adalah bahwa ath-thibaq merupakan fenomena bahasa Arab yang menggambarkan kekayaan dan kompleksitas makna dalam satu lafadz atau kalimat. Pengertian ath-thibaq yang disampaikan oleh berbagai sumber dan ulama' balaghah menunjukkan keunikan dalam bahasa Arab yang memungkinkan untuk menyampaikan konsep yang berlawanan secara bersamaan. Oleh karena itu, pemahaman dan analisis terhadap ath-thibaq menjadi penting dalam memahami keindahan bahasa Arab, khususnya dalam konteks Al-Quran.

Ath- Thibaq dalam Surat Al-Isra

Ath-Thibaq memiliki beberapa bentuk. Di bawah ini akan diuraikan analisis terhadap berbagai fenomena ath-thibaq dalam surat al-Israa'.

Pertentangan makna pada tempat yang berbeda ialah suatu lafadz yang mempunyai makna berbeda pada ayat lain atau dapat dikatakan memiliki makna tertentu pada ayat tertentu dan maknanya akan berlawanan jika kata tersebut digunakan pada ayat lain (Idris, 2020). Di bawah ini beberapa ayat dari surat al-Israa' yang mempunyai makna yang berlawanan dengan ayat lain.

Kata شكورا yang berarti شاکر (hamba yang bersyukur) dan مشكور (Maha Mensyukuri).

Salah satu contoh ath-Thibaq terdapat pada surat al-Isra ayat 2 dan 3, yaitu berupa pertentangan antara kata شكورا yang berarti شاکر (hamba yang bersyukur) dan مشكور (maha mensyukuri) sebagai berikut:

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا
ذُرِّيَّةً مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Arti: Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersamasama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Makna ayat di atas bisa dibandingkan dengan makna surat Faathir ayat 29 dan 30 di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَبَرِّدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Pada surat al-Israa' (3) di atas, kata شكور berarti 'seorang yang bersyukur شاکر terbentuk dari isim fa'il yang bersifat sementara (tajdid) dan baru (khudus). Makna ini berbeda dengan شكور yang terdapat pada surat Faathir (30) yang diartikan sebagai شكور (sifat musyabihah) yang sifatnya tsubut (tetap) dan dawam (langgeng/terus menerus) yaitu mensifati Allah Subanahu wa ta'ala. Dengan demikian, kata شكور merupakan lafadz yang berlawanan mensifati makhluk dan Allah dengan menggunakan isim fa'il dan sifat musyabihah (Ihsanudin, 2020).

Kata تبيعا yang bermakna نصيرا (penolong) dan تابعا (pengikut)

Bentuk Lain ath-thibaq dalam surat al-Isra terjadi pada kata تبيعا yang bermakna نصيرا (penolong) dan تابعا (pengikut) sebagaimana terdapat pada ayat 69 di bawah ini:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا.

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami

Menurut Idris (2014) kata **تبيعا** memiliki makna **نصرا أو تابعا** **ثائرا طلب بالثأر** (penolong/pengikut yang menuntut balas). Dalam terjemah al-Qur'an kata **تبيعا** diartikan sebagai 'penolong'. Kata tersebut mempunyai makna lain yang juga digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu 'pengikut', sebagaimana terdapat pada surat al-Baqarah ayat 38 berikut ini:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَأَمَّا بَأْتِيَكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'.

Banyak para mufasirin berpendapat bahwa kata **تبيعا** tersebut mempunyai dua makna, yaitu 'penuntut' dan 'penolong'. At-Thabari (dalam Makatabah Syamilah, 499- 500) menyebutkan:

Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami. Maksudnya ialah kemudian kalian tidak akan mendapatkan penolong yang akan menolong kalian dari tindakan Kami kepada kalian, dan tidak akan ada yang menuntut perbuatan Kami karena menghancurkanmu.

Ath-Thibaq dalam Surat Al-Israa' mengungkapkan pertentangan makna pada tempat yang berbeda, menyoroti kekayaan bahasa Arab dan mendalamnya makna ayat-ayat Al-Quran. Pertama, pada kata "شكورا" (syakiran) dalam ayat 3, terjadi pertentangan makna antara makhluk sebagai hamba yang bersyukur dan Allah sebagai Maha Mensyukuri, seperti terdapat pada surat Fathir ayat 30. Aspek linguistik menunjukkan kefleksibelan bahasa Arab, di mana satu kata dapat memiliki makna yang berlawanan tergantung pada konteks dan huruf yang digunakan. Secara keimanan, ini menyampaikan konsep bahwa sifat bersyukur manusia bersifat sementara, sementara sifat Allah sebagai Maha Mensyukuri adalah tetap dan langgeng.

Kedua, dalam bentuk lain Ath-Thibaq, kata "تبيعا" (tabi'an) pada ayat 69 memiliki makna sebagai penolong atau pengikut yang menuntut balas. Namun, makna ini bertentangan dengan pengertian pada surat Al-Baqarah ayat 38, di mana kata yang sama "تبيعا" (tabi'an) diartikan sebagai pengikut. Analisis semantik menyoroti fleksibilitas bahasa Arab dalam memberikan makna yang berbeda pada satu kata tergantung pada konteksnya. Dari segi hukum Islam, ini mencerminkan bahwa pengikut yang menuntut balas dapat memiliki peran yang berbeda dalam konteks hukum dan keadilan.

Secara keseluruhan, analisis ath-thibaq dalam surat Al-Israa' memberikan pemahaman mendalam terhadap keunikan dan kompleksitas bahasa Arab dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dalam Al-Quran. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan sarana komunikasi ilahi yang kaya, mendalam, dan penuh makna.

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai fenomena ath-thibaq dalam Surat Al-Israa', beberapa kesimpulan penting dapat ditarik dari analisis yang dilakukan. Pertama-tama, penelitian menyoroti keunikan bahasa Arab dalam Al-Quran, yang memperlihatkan fleksibilitasnya yang memungkinkan satu kata memiliki makna yang berlawanan tergantung pada konteks dan penggunaan huruf tertentu. Hal ini menggambarkan kekayaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ilahi yang unik.

Selanjutnya, analisis ath-thibaq juga mengungkapkan bahwa ayat-ayat Al-Quran tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga mengandung kedalaman makna yang membutuhkan pemahaman mendalam. Setiap kata dipilih secara cermat untuk menyampaikan pesan ilahi dengan kejelasan dan keindahan, menggambarkan kedalaman makna dalam Al-Quran. Konsep keimanan juga muncul melalui analisis ath-thibaq, terutama dalam perbandingan antara sifat bersyukur manusia yang sementara dengan sifat Allah yang Maha Mensyukuri yang tetap dan langgeng. Hal ini memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keimanan yang terkandung dalam Al-Quran.

Studi ini juga menegaskan pentingnya memahami konteks dalam pemahaman Al-Quran. Ath-thibaq mengajarkan bahwa makna ayat tidak dapat dipisahkan dari konteksnya yang lebih luas, dan pemahaman yang cermat diperlukan untuk mencegah kesalahan interpretasi. Terakhir, relevansi

hukum Islam juga muncul melalui analisis ath-thibaq, menunjukkan bahwa pengikut yang menuntut balas dapat memiliki peran yang berbeda dalam konteks hukum dan keadilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga untuk memahami kekayaan dan kompleksitas Al-Quran, membahas ath-thibaq sebagai bagian dari keindahan bahasa Arab. Penelitian ini membuka ruang diskusi yang lebih luas dalam bidang linguistik, sastra Arab, dan keimanan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baqillani, A. B. (1993). I jaz al-Quran. In *Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal*.
- Asbib, R. T., & Azizah, A. (2023). Penerapan Kaidah Thibaq Dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 164-179.
- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Fawaz, A. (2019). Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja" Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 13(1), 117-130.
- Fazlurrahman, H. L. M. (2020). Al-Imam Ibnu Hazm Wa Juhuduhu Al-'Ilmiyyah. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2(1), 61-77.
- Hashim, A. (2020). Investigating effective teaching strategy for tafseer of quran: An empirical study. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 712-717). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.131>
- Idris, I. (2023). Epistemology Of Al-Baydawi (Analysis Of The Method And Style From Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil's Book). *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 1-20.
- Idris, M. (2020). The Contribution of al-Sya'rawi to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya'rawi. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 138-146.
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 174-187.
- Ihsanudin, I. (2020). FENOMENA'ATH-THIBAQ'DALAM SURAT'AL-ISRAAAâ€™™: KAJIAN ILMU'BADIâ€™™. *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*, 1(2).
- Lasyin, M. S. (2002). *fath al-Mun'm: Syarah Shahih Muslim*. Bagian Prtama (Kairo: Maktabah al-Jamiah al-Azhariyah, 1389/1970).
- Mappaseng, I. S. (2018). *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad Hingga Dinasti Utsmaniyyah*. Republika Penerbit.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Ammah. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45-54.
- Sangidu. (2007). *Literary Research: Approaches, Theories, Methods, Techniques, and Tips*. West Asian Literature Publishing Section, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syam, I. K., Alfathah, S., Zulaiha, E., & Ahmad, K. (2023). Kajian Historis Tafsir Falsafi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 85-92. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).